

Pelatihan Efikasi Diri Guru untuk Meningkatkan Keterikatan Guru pada Sekolah Menengah Pertama X di Sidoarjo

Teacher's Self-Efficacy Training to Increase Teacher's Engagement at Junior High School X in Sidoarjo

Reni Listyawati^(1*), Ni Made Ayu Sri Nariti Suasthi⁽²⁾ & Lena N. Pandjaitan⁽³⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

Disubmit: 04 Juli 2024; Diproses: 08 Juli 2024; Diaccept: 24 Juli 2024; Dipublish: 03 Agustus 2024

*Corresponding author: S154120014@student.ubaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan teacher's self-efficacy terhadap teacher's engagement pada guru SMP. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memodifikasi metode pembelajaran online, sehingga cenderung menggunakan metode yang monoton. Guru diharapkan menjadi lebih mampu menghadapi permasalahan terkait dengan keterlibatannya berperan sebagai guru pada kondisi pandemi ini. Di sisi lain juga dapat menambah informasi guru mengenai teacher's self-efficacy agar dapat diaplikasikan selama pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada 15 guru SMP dengan status sebagai guru tetap di sekolah tersebut. Subjek akan dijadikan dalam satu kelompok dengan diberi perlakuan yang sama, yaitu pelatihan teacher's self-efficacy. Penelitian ini menggunakan one-group pretest-posttest design. Pelatihan teacher's self-efficacy diberikan selama 2 hari dengan 3 sesi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan skala teacher's self efficacy serta teacher's engagement. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan paired sample t-test menghasilkan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) pada pre-test dan post-test variabel teacher's engagement dan teacher self-efficacy. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor teacher's engagement setelah diberi perlakuan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pelatihan teacher's self-efficacy cukup efektif dalam meningkatkan teacher's engagement pada guru SMP X.

Kata Kunci: Guru Sekolah Menengah Pertama; Keterikatan Guru; Pelatihan Efikasi Diri Guru.

Abstract

This study aims to determine the effect of teacher's self-efficacy training on teacher's engagement in junior high school teachers. The interview results show that teachers have difficulty in modifying online learning methods, so they tend to use monotonous methods. Teachers are expected to be better able to deal with problems related to their involvement as teachers in this pandemic condition. On the other hand, it can also increase teachers' information about teacher's self-efficacy so that it can be applied during learning. This study was conducted on 15 junior high school teachers with status as permanent teachers at the school. The subjects will be put into one group by being given the same treatment, namely teacher's self-efficacy training. This study used a one-group pretest-posttest design. The teacher's self-efficacy training was given for 2 days with 3 sessions. Data were collected using interviews, observations, and teacher's self-efficacy and teacher's engagement scales. The results of hypothesis testing using paired sample t-test resulted in a significance of 0.000 ($p < 0.05$) in the pre-test and post-test of teacher's engagement and teacher self-efficacy variables. This shows that there is a significant difference in teacher's engagement score after being treated. The conclusion of this study is that teacher's self-efficacy training is quite effective in increasing teacher's engagement in junior high school teachers.

Keywords: Junior High School; Teacher's Engagement; Teacher's Self-Efficacy Training

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.424>

Rekomendasi mensitasi :

Listyawati, R., Suasthi, N. M. A. S. N., & Pandjaitan, L. N. (2024), Pelatihan Efikasi Diri Guru untuk Meningkatkan Keterikatan Guru pada Sekolah Menengah Pertama X di Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (2): 475-482.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang dialami oleh masyarakat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, kesehatan hingga pendidikan. Khususnya pendidikan, sejak awal pandemi Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) menerapkan program belajar dari rumah sebagai kebijakan Nasional. Adanya perubahan ini mengharuskan siswa, orang tua siswa, maupun tenaga pengajar menyesuaikan dengan program pembelajaran yang baru.

Penyesuaian program mengajar juga dilakukan oleh SMP X di Sidoarjo. Ketika pembelajaran *online* diterapkan, terdapat kendala yang dihadapi siswa maupun guru. Salah satu kendala dalam menjalani pembelajaran *online* yaitu sinyal yang kurang stabil di tempat tinggal masing-masing siswa karena siswa sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah. Kendala lain yang dialami oleh guru dalam melakukan pembelajaran *online* adalah berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru di SMP X mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran *online* yang sekiranya dapat membuat siswa tertarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Beberapa guru mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran yang menarik, namun respon siswa yang ditunjukkan kurang antusias dalam proses pembelajaran *online*. Hal tersebut membuat beberapa guru merasa kurang yakin dalam mencoba metode pengajaran lainnya dan memilih menggunakan metode dasar yang cenderung monoton, seperti *lecturing* atau mengirimkan materi berupa PPT melalui *WhatsApp* guru dengan siswa.

Menurut Nehme (2010) menyatakan bahwa peran guru merupakan hal yang penting dalam menjalani pembelajaran *online*. Guru tidak hanya memerhatikan metode pengajaran saja, namun penyampaian instruksi yang tepat dapat memengaruhi minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Pemberian instruksi dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tepat serta memvariasikan instruksi yang diberikan dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa untuk belajar dan mengikuti pembelajaran (Sowell, 2017). Selain keterampilan, guru juga membutuhkan keyakinan diri untuk berinovasi dalam mengajar.

Keyakinan diri pada guru atau *Teacher's Self-Efficacy* merupakan keyakinan diri guru atas kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan hal yang dibutuhkan agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik (Tschannen & Hoy dalam Shaukat & Iqbal, 2012). Guru yang memiliki keyakinan diri akan lebih termotivasi untuk menjalankan perannya sebagai guru, seperti mengajar, berinovasi, dsb (Barni et al., 2019). Adanya keyakinan diri yang dimiliki oleh guru juga penting dimiliki karena dapat membuat guru memiliki target yang lebih tinggi mengenai hasil belajar siswa dan membuat guru dapat lebih berupaya dalam menjalankan proses pembelajaran (Tschannen-Moran & Hoy, 2007).

Tak hanya memiliki permasalahan dalam pemberian metode pembelajaran, SMP X juga mengalami kendala dalam membangun komunikasi yang baik antar guru secara keseluruhan. Beberapa guru mengatakan bahwa adanya aktivitas padat yang dimiliki untuk mempersiapkan bahan ajar dan kebutuhan siswa, membuat para

guru kurang dapat menjalin komunikasi satu sama lain. Intensitas komunikasi yang tinggi hanya terjadi pada antar guru sesama tim saja, namun tidak berlaku untuk komunikasi antar guru secara keseluruhan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru pada sekolah tersebut bahwa guru sibuk dengan permasalahan yang ada pada tim pengajarnya sendiri karena banyak hal yang harus dilakukan, seperti mempersiapkan bahan pembelajaran, metode pembelajaran yang tepat, serta merancang tugas yang akan diberikan oleh siswa. Guru juga mengakui bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin sesama guru dan hanya bertegur sapa ketika bertemu di Sekolah. Adanya kesibukan dan aktivitas yang padat dalam menjalankan perannya sebagai guru, membuat beberapa guru SMP X cenderung memerhatikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh tim pengajarnya sendiri dan kurang mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru lain secara keseluruhan.

Terjalannya komunikasi antar individu dapat menimbulkan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada ranah pendidikan, pentingnya kerjasama yang terjalin antar guru dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru, kualitas dan efektivitas organisasi, serta dapat membawa perubahan yang baik untuk siswa (Shah, 2012). Ketika kerjasama dan komunikasi antar guru terjalin dengan baik, hal tersebut dapat memudahkan guru dalam memahami kebutuhan yang dimiliki oleh siswa, berbagi ide dan pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan perannya sebagai guru, maupun dalam mengatasi

permasalahan yang ada (Leonard & Leonard, 2003). Guru yang memiliki komunikasi maupun kerjasama yang baik dapat memengaruhi keyakinan diri dalam menyelesaikan masalahnya. Terjalannya komunikasi dan kerjasama antar guru dapat membuat guru lebih percaya diri untuk berupaya dalam menjalankan perannya sebagai guru dan gigih dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi (Kunnari et al., 2018).

Adanya permasalahan diatas, guru diharapkan dapat lebih terlibat dalam menjalankan perannya sebagai guru dengan baik walaupun adanya kondisi yang tidak menentu, seperti pembelajaran *online* maupun *offline*. Menurut Sokolov & Hamilton (2017) keterikatan guru atau *Teacher's Engagement* merupakan keterikatan yang ditujukan untuk guru dalam *setting* kelas. Perannya sebagai guru tidak hanya memperhatikan siswa, namun juga hubungan sesama rekan kerja karena dapat saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Klassen et al. (2013) konsep *Teacher's Engagement* lebih menekankan pada hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Hal tersebut dapat meningkatkan keinginan siswa untuk terlibat aktif dan mendapatkan hal-hal positif selama proses pembelajaran.

Guru diharapkan tetap dapat memiliki antusias dan kepercayaan diri dalam menjalankan perannya sebagai guru, seperti dalam mengajar siswa menggunakan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk tetap belajar selama pembelajaran *online*. Guru juga dapat saling menjalin hubungan dengan baik sesama guru dengan cara menjalin komunikasi dengan baik secara luas agar dapat berbagi

informasi secara luas pula mengenai permasalahan maupun berbagi pengalaman dalam menjalankan perannya sebagai guru. Didukung oleh beberapa tokoh yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara keterikatan guru dengan kepercayaan guru. Menurut Granziera & Perera (2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri pada guru merupakan salah satu faktor adanya keterikatan aktif dalam menjalankan perannya sebagai guru.

Menurut Bandura (1977) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi keterikatan guru dikarenakan kepercayaan diri dapat memengaruhi guru dalam berupaya menjalankan tuntutan profesi sebagai guru dengan melihat peluang maupun hambatan yang akan didapat. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat (Klassen & Tze, 2014) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri guru telah beberapa kali dibuktikan menjadi salah satu faktor efektivitas kegiatan mengajar guru. Adanya dorongan yang kuat dari dalam diri berupa kepercayaan diri dapat mempengaruhi guru dalam mengajar dan berupaya saat menghadapi masalah kerja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Rancangan pada penelitian ini menggunakan satu kelompok untuk diberikan *treatment* berupa pelatihan dengan memberikan dua kali pengukuran sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*). Hal tersebut bertujuan agar dapat melihat akibat dari perlakuan atau *treatment* yang diberikan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan data *pre-test* dan *post-test* dengan skala *Norwegian Teacher's Self-Efficacy Scale* (NTSES) yang disusun oleh Skaalvik & Skaalvik (2007) untuk mengukur *Teacher's Self-Efficacy* terdiri dari 24 aitem dan skala *Engaged Teacher Scale* (ETS) terdiri dari 16 aitem yang disusun oleh Klassen et al (2013) untuk mengukur *Teacher's Engagement*. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa guru terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang sedang dihadapi.

Tabel 1 Tabel Desain Eksperimen

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2
O1= <i>Pre-test</i> dengan skala NTSES dan ETS; X=Pelatihan <i>Teacher's Self-Efficacy</i> ; O2= <i>Post-test</i> dengan skala NTSES dan ETS		

Prosedur eksperimen diawali dengan para guru melengkapi skala *Teacher's Self-Efficacy* dan *Teacher's Engagement* untuk mendapatkan gambaran kondisi awal sebelum diberi perlakuan. Setiap pengisian kuesioner, peserta dapat menjawab menggunakan skala likert dengan 5 pilihan skala jawaban yaitu mulai dari 1 (sangat tidak yakin) hingga 5 (sangat yakin). Setelah dilakukan *pre-test*, seluruh peserta diberikan perlakuan atau *treatment* yang sama yaitu pelatihan *Teacher's Self-Efficacy*. Pelatihan ini akan dilaksanakan selama dua hari secara *online* melalui bantuan *Zoom meeting* dan diikuti dengan 15 guru berstatus tetap di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) X di Sidoarjo.

Pada setiap pertemuan terdiri dari tiga sesi dengan memberikan topik pembahasan yang berbeda berdasarkan aspek *Teacher's Self-Efficacy*. Hari pertama akan membahas mengenai *Teacher's Self-*

Efficacy dan *Teacher Engagement, instruction, adaptation instruction to individual needs, motivate students, dan maintain discipline*. Pada hari kedua, pelatihan akan membahas mengenai materi *cooperation with colleagues and parents, cope with challenge*, dan membuat *action plan* untuk dilakukan seluruh peserta setelah pelatihan selesai. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini memiliki rentang usia 23 hingga 38 tahun. Penelitian ini akan melihat efektivitas pelatihan *Teacher's Self-Efficacy* dapat meningkatkan *Teacher's Engagement* pada guru SMP X di Sidoarjo. Setelah diberi perlakuan, para guru diberikan *post-test* untuk mengetahui skor perubahan yang dialami.

Proses pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, memberikan skala *Norwegian Teacher Self-Efficacy Scale* (NTSES) oleh Skaalvik & Skaalvik (2007), memberikan skala *Engaged Teacher Scale* (ETS) oleh Klassen et al (2013), dan observasi selama penelitian berlangsung. Pada akhir penelitian, peneliti juga melakukan *follow-up* setelah 10 hari setelah pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui penerapan hasil dari pelatihan *Teacher's Self-Efficacy* dengan wawancara kepada beberapa guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan meliputi hasil observasi, evaluasi level *learning* tiap variabel, serta evaluasi level behavior. Hasil observasi kepada peserta pelatihan menunjukkan terdapat 3 orang peserta (20%) yang memperhatikan kegiatan pelatihan dan 12 orang peserta lainnya (80%) terlibat aktif dalam proses pelatihan. Peneliti menggolongkan 3

kategori dalam penilaian yaitu tidak memperhatikan, memperhatikan, dan terlibat. Penilaian yang dilakukan para peserta terhadap pelatihan dapat dilihat dari respon saat materi diberikan, menjawab pertanyaan sesuai dengan materi, serta aktif dalam menceritakan pengalaman berdasarkan materi.

Pada level *learning* bertujuan untuk mengetahui *attitude* peserta pelatihan dengan melakukan uji normalitas serta uji hipotesis. Berikut merupakan hasil uji normalitas pada evaluasi level *learning* secara keseluruhan:

Tabel 2 Uji Asumsi

Variabel	Sig. (Kolmogorov-Smirnov)	Keterangan
Pretest TE	0.200	Normal
Post test TE	0.075	Normal
Pretest TSE	0.200	Normal
Post test TSE	0.200	Normal

TE=Teacher's Engagement; TSE=Teacher's Self-Efficacy

Pada tabel diatas, uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *Teacher's Engagement* memiliki distribusi data yang normal. Begitu pula dengan variabel *Teacher's Self-Efficacy* juga memiliki distribusi data yang normal. Hal tersebut dikarenakan kedua variabel memiliki nilai Sig. >0.05. Kemudian melakukan uji hipotesis menggunakan bantuan aplikasi SPSS dan berikut hasilnya:

Tabel 3 Uji Beda

Variabel	Sig.	Keterangan
Pretest & Posttest TE	0.000 (<0.05)	Ada Perbedaan
Pretest & Posttest TSE	0.000 (<0.05)	Ada Perbedaan

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *paired sample t-test* pada tabel diatas menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) pada *pre-test* dan *post-test* variabel *Teacher's Engagement*. Hasil nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) pada *pre-test* dan *post-test* variabel *Teacher's Self-Efficacy*. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan setelah dan sebelum diberikan pelatihan. Dapat dikatakan bahwa pelatihan *Teacher's Self-*

Efficacy memberikan dampak kepada *Teacher's Engagement* peserta pelatihan. Didukung dengan hasil penelitian Granziera & Perera (2019) dimana salah satu faktor yang memengaruhi *Teacher's Engagement* adalah *Teacher's Self-Efficacy*. Semakin yakin guru atas kemampuan yang dimiliki, maka guru tersebut akan lebih terlibat pada pelaksanaan perannya.

Terdapat perhitungan skor *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan pelatihan pada seluruh peserta sejumlah 15 guru. Perhitungan skor dengan memberikan kategori yang sama pada kedua variabel yaitu *Teacher Engagement* dan *Teacher's Self-Efficacy*. Berdasarkan data yang telah didapat, diketahui bahwa pada variabel *Teacher's Engagement* terdapat 13 peserta (86,7%) mengalami peningkatan kategori dari tinggi menjadi sangat tinggi. Terdapat 2 peserta lainnya (13,3%) tetap pada kategori tinggi, akan tetapi terdapat peningkatan skor. Pada variabel *Teacher's Self-Efficacy* menunjukkan seluruh peserta pelatihan mengalami peningkatan kategori dari rendah menjadi sedang.

Setelah melakukan penilaian hasil observasi dan evaluasi level *learning*, dilanjutkan dengan evaluasi *behavior* dengan melakukan *follow up* wawancara kepada 7 guru perwakilan peserta. *Follow-up* dilakukan setelah 10 hari setelah pemberian pelatihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa materi yang disampaikan selama pelatihan membantu peserta untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika bekerja, seperti memberikan instruksi materi yang diberikan dengan jelas, padat, dan memastikan kembali kepada siswa. Adanya hal tersebut membuat siswa

menjadi lebih aktif dan berkeinginan untuk mengetahui materi lebih dalam. Menurut Emiru & Gedefaw (2024), ketika guru memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk mengajar, siswa juga akan terlibat lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Adanya hal tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pula (Halim & Ahmad, 2015).

Di sisi lain, para peserta merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, seperti berusaha memahami karakteristik siswa sehingga mulai mendekati siswa secara personal ketika mengalami permasalahan, serta memberikan motivasi pada siswa ketika mengalami kesulitan belajar. Peserta merasakan bahwa pentingnya komunikasi yang terjalin. Menurut Kasim & Joseph (2022) menyatakan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi cara belajar siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pula. Tak hanya komunikasi dengan siswa, antar guru maupun dengan orang tua wali murid juga perlu dijaga dengan baik.

Hasil pelatihan yang diberikan cukup efektif untuk meningkatkan *Teacher's Engagement* dan *Teacher's Self-Efficacy*. Hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta mengalami perubahan dan peningkatan kategori pada kedua variabel. Adanya peningkatan *Teacher's Engagement* dengan pemberian perlakuan berupa pelatihan *Teacher's Self-Efficacy*. Peserta juga dapat menerapkan pelatihan yang diberikan secara mandiri.

SIMPULAN

Pelatihan menunjukkan adanya perubahan pada perilaku peserta terkait *Teacher's Self-Efficacy* dan *Teacher's Engagement* pada sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *Teacher's Self-Efficacy* cukup efektif dalam meningkatkan *Teacher's Engagement* pada guru SMP X. Pengaplikasian pelaksanaan pelatihan *Teacher's Self-Efficacy* dapat dilihat pada hasil *follow-up* kepada tujuh orang peserta pelatihan melalui wawancara. Peserta pelatihan telah menerapkan aspek-aspek dalam *Teacher's Self-Efficacy* yaitu *instruction, maintain disciplines, motivate students, cooperation with parents and colleagues*. Peserta pelatihan merasa bahwa respon siswa lebih positif dan siswa juga lebih aktif ketika diterapkan saat pembelajaran.

Di sisi lain, peserta pelatihan juga menerapkan sesi *action plan* pada pelaksanaan peran sebagai guru. Berdasarkan hasil wawancara, peserta pelatihan menyadari pentingnya penerapan aspek-aspek *Teacher's Self-Efficacy* dalam kehidupan sehari-hari terutama saat melaksanakan perannya sebagai guru. Peserta menyadari pentingnya penyampaian instruksi yang jelas kepada siswa, memberikan semangat dan mendorong siswa yang kurang termotivasi, pentingnya mengetahui latar belakang atau faktor yang memengaruhi perilaku belajar siswa, serta kerjasama dengan rekan kerja maupun orang tua siswa. Selain itu, dalam proses pengaplikasian materi pelatihan, guru juga melakukan evaluasi dengan melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri yang dapat memengaruhi pelaksanaan

peran sebagai guru agar dapat berkembang menjadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barni, D., Danioni, F., & Benevene, P. (2019). Teachers' self-efficacy: The role of personal values and motivations for teaching. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01645>
- Emiru, E. K., & Gedefaw, M. T. (2024). The effect of teacher self-efficacy on learning engagement of secondary school students. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2308432>
- Granziera, H., & Perera, H. N. (2019). Relations among teachers' self-efficacy beliefs, engagement, and work satisfaction: A social cognitive view. *Contemporary Educational Psychology*, 58, 75–84. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2019.02.003>
- Halim, R. A., & Ahmad, H. (2015). Distributed Leadership, Contextual Factor and Teachers' Self-Efficacy in Malaysia. *Malaysian Online Journal of Educational Management (MOJEM)*, 3(3), 1–12. <http://mojem.um.edu.my>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Darurat Covid-19, Mendikbud: Kesehatan Pelaku Pendidikan Jadi Prioritas Utama Pemerintah*. www.kemdikbud.go.id
- Klassen, R., Klassen, R. M., Yerdelen, S., & Durksen, T. L. (2013). Measuring Teacher Engagement: Development of the Engaged Teachers Scale (ETS). *Frontline Learning Research*, 2, 33–52.
- Klassen, R. M., & Tze, V. M. C. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 12, 59–76. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2014.06.001>
- Kunnari, I., Ilomäki, L., & Toom, A. (2018). Successful Teacher Teams in Change: The Role of Collective Efficacy and Resilience. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 30(1), 111–126. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2007). Dimensions of Teacher Self-Efficacy and Relations With Strain Factors, Perceived Collective Teacher Efficacy, and Teacher Burnout. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 611–625. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.611>

- Sokolov, C. K., & Hamilton, E. R. (2017). *Teacher engagement in grade 4-8. Theses and Dissertations*. Pepperdine University.
- Sowell, J. (2017). Good Instruction-Giving in the Second-Language Classroom. *English Teaching Forum*, 55(3), 10–19. www.eslprintables.com/vocabulary_
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944–956.
<https://doi.org/10.1016/J.TATE.2006.05.003>